

PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI UNTUK MENGEDUKASI MASYARAKAT TENTANG CARA MENGELOLA SAMPAH DI KOTA YOGYAKARTA

Raden Roro Antonia Nismara Paramesti¹, Dhimas Ilham Bintang Pratama², Fijannatin Naim³
^{1,2,3} Program Studi Hubungan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Contact: nismaraparamesti@gmail.com¹, ilhamdhimas7@gmail.com², abamaim1001@gmail.com³

ABSTRACT

This research discusses the use of communication media as an effective means of educating the public on how to manage household waste properly and correctly. Education on how to manage waste to the public through various communication media is considered very important because currently, especially the Special Region of Yogyakarta, has a waste emergency status which has very bad consequences for the environment. This research uses a qualitative descriptive method and takes a case study at the Nitikan Reduce Reuse Recycle Waste Management Site (TPS3R Nitikan). Data is collected with interview, observation and documentation technique. This research shows that the usage of banner, poster and leaflet is less effective because of lack of the numbers and distributions. On the other hand, education and training are better because they provide interaction between trainers and participants. Next, Instagram and YouTube are considered more efficient because they can reach more people and wider area. They can also be accessed and shared easily at any time. In order to enhance the number of viewers, Environmental Office of Yogyakarta which is responsible for handling the waste management need to add the frequency and vary the content of Instagram and YouTube exposing the existence of TPS3R Nitikan and its program called “Laron Sarungan/Urban Household Waste Processing Laboratory”.

Keywords: Communication media, Reduce, Reuse, Recycle (3R) Waste Management, (TPS3R Nitikan)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemanfaatan media komunikasi sebagai sarana yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang cara mengelola sampah rumah tangga yang baik dan benar. Edukasi cara mengelola sampah kepada masyarakat melalui berbagai media komunikasi dirasa sangat penting karena saat ini khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta berstatus darurat sampah yang berakibat sangat buruk bagi lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengambil studi kasus di Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle Nitikan (TPS3R Nitikan). Data diperoleh melalui metode wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan banner, poster, dan leaflet kurang efektif karena jumlah dan penyebarannya yang sangat terbatas sedangkan penyuluhan dan pelatihan dapat menarik minat masyarakat karena memungkinkan adanya interaksi. Sementara Instagram dan YouTube dipandang lebih efisien karena dapat menjangkau lebih banyak orang dan mudah dibagikan dan diakses tanpa batasan waktu. Namun demikian, untuk meningkatkan jumlah masyarakat yang diedukasi/pemirsa maka Dinas Lingkungan Hidup kota Yogyakarta yang bertanggung jawab dalam penanganan sampah perlu penambahan frekuensi dan variasi konten Instagram dan YouTube tentang keberadaan TPS3R Nitikan dan Program “Laron Sarungan /Laboratorium Pengolahan Sampah Rumah Tangga Perkotaan”.

Kata Kunci: Media komunikasi, Pengolahan Sampah Metode Reduce, Reuse, Recycle (3R), TPS3R Nitikan

Pendahuluan

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan betapa cepatnya laju pertumbuhan penduduk di kota Yogyakarta sebesar 0,98 persen. Jumlah penduduk di kota Yogyakarta tahun 2022 berjumlah 449.890 jiwa dan pada tahun 2023 diperkirakan mencapai jumlah 455.535 jiwa. Peningkatan

jumlah penduduk ini sangat berkaitan dengan perilaku konsumsi yang kemudian berdampak pada meningkatnya volume sampah bagi lingkungan di sekitar kota Yogyakarta.

Saat ini sampah merupakan permasalahan sehari-hari yang belum terpecahkan sepenuhnya. Sampah merupakan permasalahan utama yang dihadapi Indonesia terutama di kota-kota besar yang memiliki tingkat aktivitas dan kepadatan tinggi serta pembangunan infrastruktur yang pesat. Salah satu cara menghadapi permasalahan sampah di kota besar adalah memberlakukan sistem pengelolaan sampah di masyarakat dan membangun sarana tempat pengolahan sampah terpadu atau TPST (Syahli & Sekarningrum, 2017).

Sebelum kebijakan *zero* sampah anorganik diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di kota Yogyakarta pada bulan Januari 2023, tercatat produksi sampah di kota Yogyakarta mencapai 300 ton per hari di tahun 2022 dan volume tersebut semakin menurun jumlahnya 100 ton per hari dengan adanya kebijakan tersebut (Warta, 2023b)

Sampai saat ini, meningkatnya volume sampah belum sebanding dengan program pengelolanya. Masih banyak masyarakat yang mengelola sampah dengan cara tradisional seperti dikubur dan dibakar. Metode tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Sampah yang dikubur dapat menimbulkan pencemaran tanah sedangkan sampah yang dibakar dapat mengakibatkan pencemaran udara. Masalah sampah di Kota Yogyakarta semakin diperburuk dengan ditutupnya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) Piyungan yang ada di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dari tanggal 25 Juli-5 September 2023. Ditutupnya TPS ini, disebabkan oleh kelebihan muatan sampah atau *overload*. Kiriman sampah dari Kota Yogyakarta sudah tidak bisa ditampung oleh TPS Piyungan sehingga kota Yogyakarta terancam darurat sampah. Upaya pemerintah membuka TPS baru di desa Cangkringan tidak membuahkan hasil karena adanya penolakan dari warga setempat. Dengan demikian, perlu dicari alternatif solusi yang lebih efektif untuk mengatasi volume sampah selain membuka TPS baru yang hanya berfungsi sebagai tempat penimbunan sampah tanpa adanya pengelolaan.

Sejak awal tahun 2023 Pemkot Yogyakarta telah memberlakukan berbagai kebijakan untuk mengatasi permasalahan sampah sebagai bentuk pelayanan publik. Pemerintah Kota Yogyakarta sudah menerapkan beberapa kebijakan baru bagi warganya diantaranya warga diperintahkan untuk melakukan pemilahan sampah dari rumah. Kebijakan ini tertera dalam Surat Edaran (SE) Walikota Yogyakarta Nomor 660/6123/SE/2022 tentang gerakan *zero* sampah anorganik sebagai upaya solusi mengurangi volume sampah yang masuk ke berbagai TPS khususnya pada TPS Piyungan yang diandalkan sebagai tempat pembuangan sampah warga kota Yogyakarta.

Untuk menjalankan kebijakan ini, Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta mengerahkan DLH kota Yogyakarta untuk memimpin dan melaksanakan gerakan *zero* sampah. DLH bertanggungjawab mensosialisasikan edukasi pemilahan sampah dan menyediakan banyak fasilitas sebagai sarana masyarakat untuk mengelola sampah. Pemerintah pun memfasilitasi berdirinya kurang lebih 500 bank sampah yang tersebar di sekitar kota Yogyakarta.

Berdasarkan masalah yang terjadi di Kota Yogyakarta mengenai pengelolaan sampah, setidaknya ada beberapa hal yang harus diprioritaskan pemerintah untuk mendukung gerakan tersebut. Langkah pertama adalah mensosialisasikan gerakan tersebut dengan sebaik

mungkin karena dengan sosialisasi yang baik maka program yang dijalankan oleh pemerintah dapat berjalan dengan baik dan semestinya.

Permasalahan sampah merupakan masalah yang kompleks. Dibutuhkan peran serta aktif seluruh lapisan masyarakat untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi timbulan sampah adalah dengan membiasakan program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan program 3R akan lebih mudah jika sebelumnya sampah yang dihasilkan dipilah terlebih dahulu (Simatupang et al., 2021). Lebih lanjut, pendekatan partisipasi masyarakat juga mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sejak dari sumbernya (Amos Setiadi, 2015). Oleh karena itu, masyarakat harus dibekali wawasan yang luas mengenai pengelolaan sampah. Hal ini akan sangat membantu masyarakat sekitar untuk berproses secara perlahan agar bisa lebih tertib mematuhi kebijakan Pemkot Yogyakarta. Edukasi mengenai pemilahan sampah harus diberikan secara terstruktur dan merata ke seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat di perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan untuk pengelolaan sampah rumah tangga. Oleh karena itu diperlukan metode pengelolaan sampah yang sederhana dan tidak memerlukan lahan yang luas dengan konsep 3R yaitu *Reduce, Reuse, dan Recycle*.

Salah satu TPS yang mengadopsi konsep 3R adalah Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* Nitikan atau yang dikenal dengan TPS3R Nitikan. *Reduce* yang berarti mereduksi timbunan sampah, *reuse* yang berarti pemanfaatan kembali, dan *recycle* yang berarti mendaur ulang sampah menjadi barang baru. Konsep ini mendorong masyarakat untuk melakukan penanganan sampah seperti pemilahan dan pendaurulangan sampah. Agar sampah dapat dikelola dengan baik, setidaknya ada upaya sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah dan pihak terkait termasuk mitra kerja pengelola sampah. Sosialisasi adalah usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian masyarakat. Proses sosialisasi merupakan pendidikan sepanjang hayat melalui pemahaman dan penerimaan individu atas peranannya di dalam suatu kelompok (Ferdian et al., 2021) sedangkan hasil nyata yang didapatkan dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan sampah menggunakan konsep 3R ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang sampah. Masyarakat juga menyadari dan mulai membiasakan diri untuk memilah sampah organik dan anorganik sebagai kunci awal penerapan konsep 3R (Trisnawati, Khasanah, 2020)

Dalam konteks ini, TPSR Nitikan telah berhasil berkontribusi dalam pengurangan volume sampah yang masuk ke berbagai TPS di kota Yogyakarta lewat program Laron Sarungan yang merupakan singkatan dari Laboratorium Pengolahan Sampah Rumah Tangga Perkotaan. Program Laron Sarungan ini merupakan program pengelolaan sampah organik dan sampah anorganik yang dapat dilakukan oleh masyarakat/rumah tangga. Pengelolaan sampah organik antara lain dilakukan dengan metode biopori, losida, takakura, ember tumpuk, ecoenzym dan biolos gabungan dari biopori dan losida. Selain itu, TPS3R di Nitikan juga mengelola sampah organik menjadi kompos dan untuk pakan maggot. Termasuk memilah sampah anorganik dan mengelola sampah residu plastik dan dipres lalu diserahkan ke beberapa mitra swasta pengelola sampah (Warta, 2023a)

Agar program Laron Sarungan tetap berjalan serta semakin dikenal oleh masyarakat maka TPS3R Nitikan perlu melakukan edukasi melalui berbagai media komunikasi yang sesuai
Contact: yulandatrisula@unram.ac.id

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, Indonesia

atau tepat sasaran baik dilakukan secara mandiri atau bekerja sama dengan mitra kerja. Secara umum media komunikasi dapat diartikan sebagai alat, perantara, saluran, atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Media komunikasi sendiri dapat berupa media komunikasi konvensional maupun media komunikasi *online*.

Dalam penelitiannya, (Prasanti & Fuady, 2018) mengungkapkan peran penting media komunikasi yang terdiri dari media cetak berupa pamflet, banner, spanduk, dan poster; serta media digital berupa whatsapp yang didukung dengan penyuluhan untuk penyebaran informasi khususnya informasi kesehatan masyarakat di desa Cimangu, kabupaten Bandung Barat. Sementara itu, (Ruyadi et al., 2017) mengungkapkan pemanfaatan media komunikasi berupa brosur dan leaflet sebagai sumber informasi dalam menunjang kegiatan penyuluhan pertanian di Lembang, Purwakarta dan Sumedang. Seiring dengan kemajuan zaman, (Leonita & Jalinus, 2018) mengungkapkan bahwa kebutuhan akan informasi yang akurat, tepat dan terkini semakin dibutuhkan seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Hal ini mendorong masyarakat dan instansi untuk memanfaatkan teknologi informasi.

Erat kaitannya dengan teknologi informasi adalah penggunaan media sosial. Kehadiran media sosial tersebut ternyata membawa dampak perubahan cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital, namun juga menyebabkan komunikasi yang berlangsung menjadi lebih efektif (Amos Setiadi, 2015).

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana TPS3R Nitikan memanfaatkan beragam media komunikasi yang ada untuk mengedukasi masyarakat kota Yogyakarta dalam pengelolaan sampah.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui ragam media komunikasi yang digunakan oleh TPS3R Nitikan dalam mengedukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat kota Yogyakarta. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi TPS3R Nitikan dalam mengedukasi masyarakat untuk pengelolaan sampah

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pengelola TPS3R Nitikan tentang media komunikasi yang efektif dalam mengedukasi masyarakat sehingga TPS3R Nitikan dapat menentukan media komunikasi yang perlu dikembangkan sekaligus meningkatkan kerjasama dengan mitra kerja terkait, agar jangkauan publiknya semakin luas.

Sementara itu, secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan teoritis tentang pemilihan media komunikasi yang tepat sesuai dengan target sasaran *audience* atau publiknya. Khususnya dalam upaya mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengolah sampah.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian sampah, sumber, jenis dan pengelolaannya

Secara umum sampah diartikan sebagai barang yang tidak terpakai dan terbuang. Nugroho dalam (Anitasari, 2022) menyatakan bahwa sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih bisa dipakai jika dikelola dengan prosedur yang benar. Sementara

itu, di dalam UU No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dinyatakan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Gilbert dalam (Trisnawati & Khasanah, 2020) menyebutkan bahwa sumber-sumber timbunan sampah dapat berasal dari lima sumber yaitu: sampah dari pemukiman, tempat-tempat umum dan perdagangan, sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah, sampah dari industri dan sampah pertanian. Adapun mengenai jenis sampah, Hartono dalam (Syahputra & Sariwaty, 2021) menyebutkan jenis sampah dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik atau sampah basah ialah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti dedaunan dan sampah dapur yang sangat gampang terurai secara alami (*degradable*) akan tetapi dapat menyebabkan bau yang kurang sedap jika tidak dikelola dengan baik. Sementara itu, sampah anorganik atau sampah yang kering adalah sampah yang tidak gampang terurai (*undegradable*) dan dapat menyebabkan pencemaran tanah seperti karet, plastik, kaleng, dan logam.

Beragam sampah-sampah yang berasal dari sumber berbeda tersebut perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan permasalahan. Sampah tidak bisa dibuang begitu saja namun perlu dikelola supaya dapat memberikan nilai tambah. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Model pengelolaan sampah yang dikenal saat ini antara lain; penimbunan sampah, penanganan di tempat, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir, Faizah dalam (Amos Setiadi, 2015)

Di sisi lain telah ditemukan inovasi lain tempat pengelolaan sampah seperti disebutkan dalam PP Nomor 27 Tahun 2020 Tempat Pengolahan Sampah dengan Prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang selanjutnya disingkat TPS3R adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang dan pendauran ulang skala kawasan. Suryati dalam (Junaidi & Utama, 2023) mengungkapkan Prinsip 3R menjadi pedoman sederhana untuk membantu IRT dalam mengurangi sampah di rumah, diantaranya:

a. *Reduce* (mengurangi)

Untuk menghindari pembelian barang yang berpotensi menghasilkan banyak sampah, menghindari barang sekali pakai, menggunakan produk yang dapat diisi ulang (*refill*), atau mengurangi pemakaian kantong plastik dengan membawa tas sendiri saat berbelanja.

b. *Reuse* (penggunaan kembali)

Barang yang dianggap sampah dari kegiatan pertama dapat berguna untuk kegiatan berikutnya, baik untuk fungsi yang sama maupun berbeda. Misalnya, menggunakan lagi kertas bekas untuk membungkus kado atau membuat amplop. Hal ini dapat memperpanjang umur dan waktu pemakaian barang sebelum ke tempat sampah.

c. *Recycle* (mendaur ulang)

Usaha ini dilakukan dengan mengubah barang bekas menjadi benda lain yang

berguna dan layak pakai. Misalnya mengubah botol, gelas plastik, dan kaleng biscuit menjadi vas bunga. Implementasi prinsip 3R yang mulai banyak dilakukan masyarakat adalah mendaur ulang sampah dan berupaya menghimpun kegiatan yang dapat memanfaatkan sampah untuk didaur ulang.

Berkaitan dengan faktor pendukung pelaksanaan konsep 3R dalam pengelolaan sampah menjadi Strategi Nasional Pembangunan Berkelanjutan (Subekti, 2010) melihat selain harus tersedia institusi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah perkotaan, harus terdapat peraturan hukum dari tingkat pusat dan daerah yang mengatur keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat, serta adanya penyuluhan dan kampanye nasional 3R, serta partisipasi masyarakat dalam pemilahan mulai dari sumber sampah sampai lokasi pemindahan serta swadaya pembiayaan.

2. Media komunikasi dan macam macam media komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang artinya membuat suatu secara bersama atau membangun kebersamaan (Syahputra & Sariwaty, 2021). Agar tercipta kebersamaan/kesepahaman maka pesan dari komunikator (pemberi pesan) harus dapat diterima secara efektif oleh komunikan (penerima pesan) artinya makna pesan yang diterima oleh komunikan sama dengan makna pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Proses penyampaian pesan dalam komunikasi dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka atau dengan menggunakan media komunikasi.

Adapun media komunikasi adalah semua sarana atau upaya yang digunakan untuk menayangkan pesan atau informasi yang diberikan oleh komunikator, dengan perantara melalui media cetak, elektronik dan media luar ruang, agar dapat meningkat pengetahuan akan sebuah informasi (Prasanti & Fuady, 2018). Lebih lanjut dikatakan macam-macam media komunikasi diantaranya adalah media cetak seperti poster dan pamflet yang berisi iklan tentang sesuatu, media elektronik seperti iklan televisi dan radio, dan media papan atau billboard yang biasa digunakan di tepi jalan untuk mengkomunikasikan suatu informasi.

Seiring perkembangan revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi komunikasi meningkat pesat yang ditandai dengan *Internet of thing* dimana hampir semua sektor kehidupan menjadi terhubung karena munculnya jaringan internet. Era ini juga ditandai berkembangnya media komunikasi berupa media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Instagram, Youtube, Twitter (X), Telegram dan Tiktok.

Salah satu karakteristik media digital adalah sifatnya yang sangat mudah disebarluaskan kepada publik. Para pembuat konten pun berlomba untuk mendapatkan *likes* dari pemirsanya. Untuk menarik minat dan mendapatkan *likes*, kreativitas pembuat konten sangat diperlukan. Selain disukai netizen, pembuat konten berharap bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Berkenaan dengan hal itu, sebuah studi terhadap literasi digital khususnya tentang pemilahan sampah organik dan nonorganik menunjukkan bahwa menarik tidaknya konten dalam hal ini penggunaan desain infografis dan video memberikan pengaruh dalam membangkitkan minat

masyarakat untuk memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Chazanah & Nandiyanto, 2022)

Agar komunikasi dapat berjalan lancar maka dibutuhkan media komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Terdapat beragam media komunikasi seperti media cetak, media elektronik dan media online. Media tersebut perlu dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat komunikan dan memudahkan dalam memahami pesan yang diterimanya. Selain jenis media yang dikemukakan masih ada media tatap muka dimana komunikan dan komunikator bertemu langsung dalam suatu waktu dan tempat yang sama seperti rapat, penyuluhan, pelatihan dan berbagai bentuk pertemuan lainnya (Chazanah & Nandiyanto, 2022)

3. Pengertian dan macam media sosial

Menurut (Yuni Fitriani, 2017) media sosial digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun jaringan melalui media komunikasi *online*. Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri.

Ragam media sosial pun terus berkembang macamnya. Saat ini terdapat bermacam-macam media sosial seperti:

1. Media jejaring sosial, merupakan media yang populer di saat ini. Media ini dapat digunakan pengguna untuk membangun hubungan sosial, dan mampu membentuk koneksi antara pengguna satu dengan yang lainnya. Contoh media ini seperti Facebook, Twitter, dan Instagram
2. Jurnal *online* atau blog juga merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah berbagai informasi secara tidak terbatas.
3. Media sharing atau lebih kita kenal dengan media berbagi merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media mulai dari dokumen *file*, video, audio, gambar dan lain lain. Contohnya adalah Youtube, Snapfish dan sebagainya.
4. Media konten bersama seperti wikipedia merupakan media atau situs yang isi kontennya merupakan hasil kolaborasi dari para penggunanya. Situs tersebut berisi tentang penjelasan yang ditulis oleh pengunjung situs tersebut, artinya pengunjung dapat berkerja sama dan berkolaborasi untuk mengisi konten situs tersebut (Setiadi, 2022).

Ragam media sosial yang dipilih dan digunakan tentunya akan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi yang dihadapi oleh penggunanya.

4. Pemanfaatan Media Sosial

Dalam perkembangannya, media sosial banyak dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis. Media sosial membantu perusahaan untuk berkomunikasi secara langsung dengan khalayak (Subekti, 2010). Media sosial sejatinya memang sebagai media sosialisasi dan

Contact: yulandatrisula@unram.ac.id

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, Indonesia

interaksi, serta menarik orang lain untuk melihat dan mengunjungi postingan yang berisi informasi mengenai produk dan lain-lain. Jadi wajar jika keberadaannya dijadikan sebagai media pemasaran yang paling mudah dan murah oleh berbagai pihak. Hal inilah yang akhirnya menarik para pelaku usaha untuk menjadikan media sosial sebagai media promosi (Setiadi, 2022).

Gunelius dalam (Haryanto & Azizah, 2021) menyebutkan adanya lima tujuan penggunaan media sosial dalam pemasaran yaitu 1). membangun relasi; 2) membangun *brand*; 3) melakukan publisitas; 4) melakukan promosi dan 5). melakukan riset tentang perilaku, kebutuhan dan keinginan pelanggan maupun pesaing. Selanjutnya keberhasilan media sosial sangat ditentukan oleh ketersediaan isi yang menarik, adanya sharing isi di antara penggunanya, komunikasi timbal baik, dan adanya komunitas.

Media sosial sangat berperan dalam penyebaran informasi bagi masyarakat luas di semua bidang. Media sosial bisa dijadikan sebagai media promosi *online* di bidang bisnis dimana orang-orang dapat mengunjungi tautan yang berisi informasi mengenai produk dan lain-lain. Media sosial merupakan suatu sarana yang sangat bermanfaat dalam penyebaran informasi bagi masyarakat misalnya di bidang bisnis, pariwisata, kesehatan, keagamaan, dan politik dengan cepat dan mudah (Yuni Fitriani, 2017).

Selain itu juga, media sosial bisa dijadikan potensi sebagai media promosi interaktif di bidang pariwisata mengenai informasi perjalanan wisata (Ferdian et al., 2021), bahkan untuk bidang lain seperti promosi kesehatan (Leonita & Jalinus, 2018).

Penelitian lain tentang pemanfaatan media sosial khususnya Tiktok menunjukkan bahwa konten media sosial ini memiliki pengaruh yang sangat kuat yaitu sebesar (75,6%) terhadap pengetahuan/ pesan yang ada didalamnya khususnya pengetahuan kesehatan bagi sasarannya (Putu et al., 2023.)

Dewasa ini dengan berbagai layanan yang dapat digunakan, media sosial telah merubah cara berkomunikasi dalam masyarakat. Kehadiran media sosial bahkan membawa dampak dalam cara berkomunikasi di segala bidang, seperti komunikasi pemasaran, komunikasi politik dan komunikasi dalam sistem pembelajaran. Kehadiran media sosial tersebut ternyata membawa dampak perubahan cara berkomunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital. (Setiadi, 2022)

Dengan demikian, media sosial dapat dimanfaatkan secara individu, dan kelompok, maupun instansi baik pemerintah maupun swasta dalam menyampaikan pesan/informasi kepada sasaran/publiknya sesuai dengan kepentingan/ bidang kerjanya.

5. Pemanfaatan media komunikasi di TPS (3R)

Keberhasilan pengelolaan sampah terutama dengan menggunakan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) membutuhkan kesadaran masyarakat dan kerja sama yang baik antara pihak pengelola sampah dan masyarakat. Selama ini, pemahaman masyarakat terhadap konsep 3R masih rendah sehingga sampah menumpuk dimana-mana. Untuk itu peran serta masyarakat sangat penting untuk mengelola sampah yang dimulai dari rumah tangga sehingga nantinya sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sudah berkurang cukup banyak dan tidak menimbulkan timbunan yang menunggungi di lokasi TPA tersebut (Subekti, 2010).

Dengan melihat fenomena di atas maka kehadiran TPS3R sangat diperlukan untuk mengurangi tumpukan sampah. TPS3R tidak bisa bekerja sendiri tetapi harus melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada untuk mendukung terlaksananya 3R. Agar edukasi konsep 3R terhadap masyarakat dapat berjalan dengan baik maka diperlukan media komunikasi. Dari berbagai penelitian yang ada selama ini terdapat beberapa media komunikasi yang digunakan dalam mengedukasi 3R yaitu pemanfaatan media komunikasi berupa penyuluhan, demonstrasi, dan pelatihan Pengelolaan Sampah dengan Konsep 3R di Desa Keadongan, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen (Trisnawati & Khasanah, 2020) dan masyarakat di Kelurahan Pakemitan, Sukamulya, Cisaranten Wetan dan Babakan Pengulu di kota Bandung (Sekarningrum et al., 2020). Sementara itu, di kecamatan Metro Lampung, sebagaimana diungkapkan Pratiwi dalam (Simatupang et al., 2021), media komunikasi visual cetak berupa banner warna warni merupakan media yang menarik dalam mengedukasi anak-anak TK bahkan para orang tua. Hasil penelitian lain mengenai media komunikasi dalam pengelolaan sampah adalah pemanfaatan media iklan layanan masyarakat peduli sampah di kota Medan (Atika et al., 2018) dan digunakannya media komunikasi berupa aplikasi Citarum Harum sebagai wadah aduan dan kepedulian kebersihan sungai Cidurian Selatan kota Bandung (Syahputra & Sariwati, 2021). Selanjutnya sesuai dengan perkembangan teknologi, mulailah digunakan media sosial dalam pengelolaan sampah seperti pemanfaatan Instagram dalam aksi penanggulangan sampah plastik, (Budi, 2019) dan penggunaan media sosial yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung dalam membangun kompetensi literasi generasi muda di Kabupaten Sleman (Silaningrum Raras, Subejo, 2022).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam media komunikasi yang dapat digunakan untuk mengedukasi pengelolaan sampah 3R kepada masyarakat yaitu melalui media tatap muka berupa penyuluhan, demonstrasi dan pelatihan, media cetak visual berupa banner dan poster iklan layanan masyarakat, aplikasi yang dirancang khusus serta media sosial yang kini banyak digunakan karena praktis mudah dibagikan dan hemat dengan jangkauan luas. Berkaitan dengan keberhasilan edukasi 3R maka pemilihan terhadap media komunikasi yang akan digunakan tentunya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta sasaran target atau publiknya.

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dicatat dan kumpulkan, kemudian direduksi dengan merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal pokok sesuai tema yaitu pemanfaatan media komunikasi yang digunakan dan kendala yang dihadapi dalam mengedukasi masyarakat kemudian data disajikan dan dianalisis untuk ditarik kesimpulannya. Data primer diperoleh dari informan. Informan penelitian ini adalah Koordinator dan petugas/karyawan TPS3R Nitikan, mitra pembuat konten media sosial (DLH Kota Yogyakarta), dan para pengunjung TPS3R Nitikan. Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti

melakukan perbandingan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan observasi serta dokumentasi data yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang TPS3R Nitikan

Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* Nitikan atau yang lebih dikenal dengan nama TPS3R Nitikan adalah salah satu tempat pengelolaan sampah sekaligus merupakan unit kerja yang dikelola langsung oleh bidang Pengelolaan Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Kegiatan pengelolaan sampah di TPS3R Nitikan meliputi kegiatan pemilahan sampah, pengomposan, budidaya maggot, pembuatan aktivator kotoran gajah, eco enzym, dan pupuk cair. Pemilahan sampah dilakukan dengan menggunakan bantuan mesin conveyor, mesin cacah pilah otomatis (gibrik). Proses pengomposan dilakukan dengan beberapa metode yaitu bak kompos, losida, biopori, ember tumpuk, takakura, *compost bag*, dan komposter. Proses pengomposan juga menggunakan bantuan mesin-mesin seperti *woodchipper*, mesin giling, dan mesin pengayak. Budidaya maggot dilakukan untuk memanfaatkan dan mengolah sampah organik rumah tangga di sekitar TPS3R Nitikan.

Adapun visi dan misi dari DLH Kota Yogyakarta yaitu menjadi institusi handal guna mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan berwawasan lingkungan serta mewujudkan pelestarian fungsi lingkungan hidup dan tata kelola sampah yang berkualitas. Visi dan misi tersebut direalisasikan oleh DLH Kota Yogyakarta dengan membuat terobosan baru yaitu mengoperasikan Laboratorium Pengolahan Sampah Rumah Tangga Perkotaan "Laron Sarungan" yang berlokasi di TPS3R Nitikan.

Laron Sarungan merupakan layanan edukasi berbagai elemen masyarakat seperti pelajar, mahasiswa, maupun institusi terkait tata cara pengelolaan sampah di perkotaan yang memiliki lahan terbatas. Program Laron Sarungan mulai beroperasi sejak bulan Juli 2023 dan mulai membuka kunjungan untuk masyarakat umum di bulan Agustus. Program Laron Sarungan berhasil menarik perhatian masyarakat yang ingin belajar dan menambah wawasan tentang pengelolaan sampah.



Gambar 1. Aneka Kegiatan di TPS3R Nitikan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

2. Media Komunikasi TPS3R Nitikan dalam Mengedukasi Masyarakat

Contact: yulandatrisula@unram.ac.id

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, Indonesia

Agar upaya mengedukasi masyarakat khususnya pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) oleh TPS3R Nitikan dapat semakin menjangkau lebih banyak orang, diperlukan media komunikasi yang tepat sasaran. Selama ini TPS3R Nitikan menggunakan media komunikasi yang beragam. Berikut adalah tabel macam media komunikasi yang digunakan:

Tabel 1. Macam Media Komunikasi TPS3R Nitikan Yogyakarta untuk Mengedukasi Masyarakat

No.	Jenis Media Komunikasi	Bentuk Media
1	Media Cetak	Poster, Banner/spanduk, <i>Leaflet</i>
2	Media online/Media sosial	Youtube, Instagram,
3	Media tatap muka	Penyuluhan, Kunjungan, Pelatihan

(Sumber: hasil wawancara dengan DLH Kota Yogyakarta dan TPS3R Nitikan)

Hasil observasi dan wawancara dengan petugas dari DLH serta TPS3R Nitikan menunjukkan bahwa media cetak khususnya banner atau spanduk jumlahnya sangat terbatas bahkan di lokasi TPS3R Nitikan hanya terdapat satu banner bertuliskan "Laron Sarungan" seperti dituturkan oleh Pak Tono, Koordinator TPS3R Nitikan ketika ditanya mengenai jumlah banner. Beliau mengatakan: "Kita bannernya cuma itu, Laron Sarungan thok thil". Dengan jumlah yang sangat terbatas atau hanya terdapat satu banner di lokasi pengolahan sampah, tentunya media banner dirasa tidak mencukupi dan tidak berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat sekitar atau masyarakat yang berlalu lalang setiap harinya di sekitar TPS3R Nitikan.

Meskipun dari segi ukuran, banner yang ada sudah mudah dibaca karena berukuran sekitar 4 X 5 m, namun dari segi isi atau informasi masih sangat minim. Ruang banner yang tersedia masih bisa dimanfaatkan untuk mencantumkan informasi 3R dan aneka program yang ditawarkan TPS3R Nitikan serta ajakan untuk mengelola sampah dengan bijak.

Penempatan banner juga kurang strategis yaitu ditempel di tembok sebalik ruang sehingga tidak terlihat secara langsung oleh pengunjung yang datang atau warga sekitar yang melintas. Sebaiknya banner ditempatkan di samping papan nama TPS3R Nitikan yang berada di bagian depan gedung. Untuk semakin membuat keberadaan TPS3R Nitikan diketahui publik maka jumlah banner perlu ditambah meskipun tidak harus dengan ukuran besar namun bisa dengan ukuran standar (1x5m).

Dengan penambahan jumlah banner dan penempatannya di berbagai lokasi minimal di sekitar Nitikan atau di tempat-tempat strategis di kota Yogyakarta maka diharapkan keberadaan TPS3R Nitikan dan program pengelolaan sampah dengan prinsip 3R semakin dikenal dan membuat masyarakat semakin ingin tahu terlebih dalam situasi darurat sampah di kota Yogyakarta, masyarakat yang belum bisa mengolah sampah secara mandiri dapat membawa sampah yang telah dipilah untuk diolah di TPS2R Nitikan.

Hal serupa juga terjadi dengan media komunikasi cetak berupa poster dan leaflet. Untuk media komunikasi berupa poster juga hanya terdapat beberapa di TPS3R Nitikan. Poster yang terlihat di lokasi adalah poster berisi informasi tentang pengolahan sampah seperti Pupuk Cair TPS3R Nitikan, Aktivator Kompos, Pengomposan Sampah Organik, Metode Ember Tumpuk. Selain perlu ditambah jumlahnya, ragam informasi dalam poster dapat ditambah dan divariasikan desainnya menjadi lebih menarik sehingga mengundang minat orang untuk membacanya. Penempatannya bisa di lokasi maupun di luar TPS3R Nitikan dan di berbagai tempat strategis atau di pusat keramaian seperti pasar, rumah ibadat, rumah sakit, sekolah, stasiun kereta, tempat transit kendaraan, dan ruang publik lainnya sehingga media komunikasi ini bisa lebih efektif.

Sementara itu, untuk media *leaflet* terdapat dua jenis *leaflet* yaitu satu berisi informasi tentang seluk beluk TPS3R Nitikan dan kegiatan yang dilakukan seperti informasi sejarah berdirinya, kegiatan pemilahan sampah, pengomposan, pupuk cair dan ecoensym, serta budidaya lalat hitam. Satu *leaflet* lain berisi informasi khusus tentang Laron Sarungan yang mengedukasi sampah. Media cetak ini berisi informasi tentang 1). Laron Sarungan dan kegiatannya; 2). Prosedur Layanan Edukasi pengolahan sampah; 3) Layanan Edukasi berupa kunjungan dan pelatihan pengolahan sampah organik serta 4). Layanan Kompos Gratis. *Leaflet* tersebut dibagikan ke pengunjung yang nantinya dapat pula diinformasikan atau diberikan kepada pihak lain sebagai sarana penyebarannya.

Jika ditinjau dari segi isi, *leaflet* sudah berisi informasi yang lengkap. Hal yang perlu diperhatikan adalah perlunya penyebaran yang lebih luas untuk mengedukasi masyarakat. Sebagaimana poster, penyebaran *leaflet* seharusnya tidak terbatas di lokasi TPS3R Nitikan tetapi bisa dititipkan di fasilitas umum seperti bank, stasiun kereta, sekolah, kantor pemerintah dan swasta serta institusi lain.



Gambar 2. Media Cetak TPS3R Nitikan (Banner, poster, *leaflet*)
Sumber: Hasil dokumentasi penulis di lokasi TPS3R Nitikan, 2023

Media komunikasi tatap muka berupa penyuluhan dan pelatihan sampai saat ini paling banyak digunakan oleh TPS3R Nitikan terutama pada saat menerima kunjungan baik kunjungan yang berasal dari sekolah, perguruan tinggi, instansi, kelompok masyarakat maupun perorangan. Penyuluhan dilakukan dengan memutar video pengelolaan sampah yang dibuat oleh TPS3R Nitikan dan DLH Kota Yogyakarta sebelum dilakukan sesi tanya jawab dan melihat langsung pengolahan sampah di TPS3R Nitikan. Saat ini terdapat 4 penyuluh yang bertugas di TPS3R Nitikan terdiri dari

1 tenaga ahli, 1 koordinator, 1 dari DLH dan 1 karyawan TPS3R Nitikan. Lebih lanjut, semua karyawan di TPS3R Nitikan mampu menjadi penyuluh karena selama ini mereka memiliki pengalaman terjun langsung dalam pengelolaan sampah. Media penyuluhan ini hanya dilaksanakan jika masyarakat yang berkunjung di TPS3R Nitikan namun untuk di luar lokasi, penyuluhan atau sosialisasi dilakukan oleh petugas dari DLH Kota Yogyakarta.

Media komunikasi ini dipandang lebih efektif karena memungkinkan adanya interaksi yang antara penyuluh dan pengunjung atau peserta pelatihan. Jika terdapat informasi atau materi edukasi yang belum jelas maka pengunjung dapat langsung bertanya dan berdiskusi tentang cara pengolahan sampah dengan prinsip 3R tersebut.



Gambar 3. Media Tatap Muka/Penyuluhan kepada Pengunjung di TPS3R Nitikan
Sumber: Hasil dokumentasi penulis di lokasi TPS3R Nitikan dan Instagram DLH Kota Yogyakarta

Media komunikasi lain yang digunakan adalah media *online*. Untuk media *online*, TPS3R Nitikan ternyata tidak memiliki media *online* tersendiri termasuk belum ada media sosial yang merupakan milik TPS3R Nitikan. TPS 3R Nitikan tidak memiliki unit Humas sehingga media sosial dikelola oleh DLH sebagaimana disampaikan oleh tenaga ahli DLH yang ditugaskan di TPS3R Nitikan: "Sampai saat ini TPS3R Nitikan tidak mempunyai unit Humas. Untuk media sosial ditangani langsung oleh DLH Yogyakarta di bawah bidang Penelitian dan Pengembangan Kapasitas Lingkungan Hidup. Mereka yang berwenang mengelola media dan bertugas melakukan edukasi kepada masyarakat. Dengan demikian media *online* TPS3R Nitikan sepenuhnya masih ditangani oleh DLH Kota Yogyakarta baik untuk pembuatan konten maupun penyebarannya ke masyarakat dalam rangka mengedukasi masyarakat masalah pengelolaan sampah.

Media sosial yang aktif digunakan untuk penyebarluasan informasi mengenai Laron Sarungan adalah Instagram dan YouTube. Adapun media Instagram yang digunakan adalah @dlh.kotayk. Beberapa informasi yang disampaikan antara lain aneka kegiatan di TPS3R Nitikan yang memvisualisasikan Program Laron Sarungan, dan data jumlah kunjungan serta asal pengunjung setiap bulannya mulai dari bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Oktober 2023 mengingat kunjungan baru dibuka bulan Juli 2023. Media Instagram dipilih sebagai media komunikasi yang efisien karena proses penyampaian pesan memiliki jangkauan luas dari segi penyebaran, tidak terbatas waktu akses dan mudah disebarkan kepada berbagai khalayak. Tayangan mengenai keberadaan TPS3R Nitikan semakin tersebar luas di kalangan masyarakat

setelah di re-post oleh beberapa pihak Baik oleh instansi maupun oleh perseorangan antara lain: @theliliputworld.jogja;@jogja24jam; @amanyuriadijaya, dll.

Informasi tentang Laron Sarungan untuk mengedukasi masyarakat juga disampaikan melalui kanal YouTube @dinaslingkunganhidupkotajo266 yang dikelola DLH Kota Yogyakarta baik yang secara khusus menjelaskan Laron Sarungan atau penjelasan tentang pengelolaan sampah yang menampilkan lokasi Laron Sarungan.

Media sosial Instagram dan YouTube yang secara khusus meliput atau menyajikan konten tentang Laron Sarungan masih sangat terbatas dan perlu ditingkatkan. Konten yang ada di Instagram dan YouTube berisi beragam masalah yang dikelola DLH Kota Yogyakarta sehingga kurang fokus untuk mengekspos atau mempromosikan TPS3R Nitikan bersama program Laron Sarungan.



Gambar 4. Media online/Media Sosial TPS3R Nitikan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Namun apabila dicermati lebih mendalam, khususnya jumlah tayangan konten Laron Sarungan di YouTube yang hanya tercatat kurang dari 300 tayangan pada kenyataannya memiliki jumlah tayangan lebih banyak atau ditonton oleh lebih dari 300 orang mengingat konten YouTube Laron Sarungan selalu ditayangkan kepada pengunjung yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan untuk memperkenalkan program Laron Sarungan sebelum pengunjung melihat langsung praktik pengolahan sampah dengan prinsip 3R di TPS3R Nitikan. Ini artinya bahwa media YouTube juga efektif dalam mengenalkan keberadaan TPS3R Nitikan dan program Laron Sarungan.

3. Respon Masyarakat terhadap Program Laron Sarungan

Program Laron Sarungan yang disebarakan melalui berbagai media komunikasi mendapat respon yang positif. Hal tersebut tampak dari banyaknya pengunjung yang berdatangan ke TPS3R Nitikan untuk belajar mengolah sampah sejak dibuka pada bulan Juli 2023. Para pengunjung datang dari berbagai komponen masyarakat baik dari kalangan sekolah dari tingkat TK sampai SMA, perguruan tinggi, instansi, kelompok masyarakat dan perseorangan seperti tampak pada tabel di bawah ini.

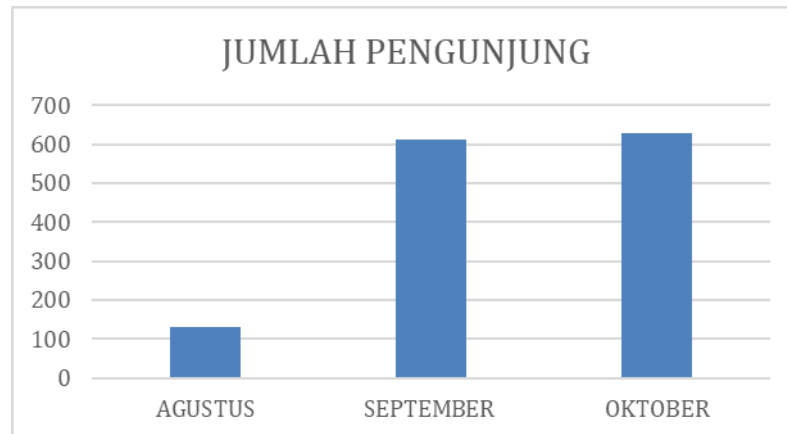
Tabel 2. Data Kunjungan di TPS3R Nitikan
(bulan Agustus s.d. Oktober 2023)

Bulan	Jumlah		Kategori Pengunjung					
	Frekuensi Kunjungan	Jumlah Peserta	Sekolah	PerTi	Prshn	Inst.	Kel.Masy	Perorangan
Agustus	17	132	4	4	3	3	2	1

September	12	612	4	3	0	2	3	0
Oktober	12	630	4	3	0	5	0	0

Sumber: Hasil Olah Data dari Instagram DLH Kota Yogyakarta

Grafik 1. Grafik Perkembangan Jumlah Pengunjung Edukasi Pengelolaan Sampah di TPS3R Nitikan (bulan Agustus s.d. Oktober 2023)



Sumber: Hasil Olah Data dari Instagram DLH Kota Yogyakarta

Tampak jelas dalam grafik batang di atas bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung dari bulan ke bulan. Jika pada bulan Agustus 2023 hanya terdapat 132 pengunjung maka pada bulan berikutnya mengalami peningkatan drastis menjadi 612 pengunjung atau naik 4.6 kali lipat dan pada bulan Oktober jumlah pengunjung masih tergolong stabil meskipun masih mengalami kenaikan sebanyak 18 orang. Respon positif masyarakat ini diharapkan akan terus meningkat sehingga program Laron Sarungan dapat semakin luas diterima dan disebarluaskan oleh masyarakat untuk mengedukasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah dan mengurangi permasalahan sampah terutama sejak ditutupnya TPA Piyungan.

4. Kendala yang dihadapi TPS3R Nitikan

Upaya mengedukasi masyarakat yang dilakukan TPS3R Nitikan masih menghadapi berbagai kendala. Berikut adalah kendala yang dihadapi:

- a. Kendala fisik berupa sempitnya akses jalan ke lokasi TPS3R Nitikan sehingga sulit untuk dilalui oleh kendaraan besar. Hal ini terkait dengan kendaraan yang mengangkut sampah maupun kendaraan pengunjung ke lokasi. Selain itu untuk penerimaan kunjungan yang besar dibutuhkan ruang penerimaan yang lebih memadai dan juga tempat parkir untuk menampung kendaraan pengunjung yang semakin meningkat jumlahnya. Khusus untuk tempat parkir akan diusahakan lahan parkir bekerja sama dengan Taman Pintar.
- b. Kendala sumber daya manusia. TPS3R Nitikan memiliki jumlah petugas terbatas. Jika terjadi kunjungan dalam jumlah besar baik peserta ataupun jumlah kelompok maka kendala yang dihadapi adalah terbatasnya jumlah pemandu

yang dimiliki. Selain itu terkait dengan media komunikasi terutama media sosial yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, TPS3R Nitikan masih belum adanya SDM yang menangani pembuatan konten media sosial.

- c. Kendala penyebaran informasi karena TPS3R Nitikan tidak memiliki media sosial sendiri. Penyebaran informasi Laron Sarungan masih terafiliasi dengan DLH Kota Yogyakarta. Selama ini, konten media sosial dibuat langsung oleh DLH Kota Yogyakarta yang tidak hanya mengurus tentang sampah namun juga masalah lain terkait lingkungan hidup seperti kualitas air dan udara, gerakan sungai bersih, uji emisi, dll. Banyaknya permasalahan yang ditangani DLH tersebut berakibat pada rendahnya frekuensi pembuatan konten baru pengelolaan sampah khususnya untuk mempromosikan program Laron Sarungan.

Mencermati semua temuan di lapangan berupa hasil observasi langsung ke TPS3R Nitikan dan wawancara dengan beberapa informan, pengunjung serta dokumentasi penulis menunjukkan keberhasilan pemanfaatan berbagai media komunikasi oleh TPS3R Nitikan dalam mengedukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat kota Yogyakarta khususnya melalui program Laron Sarungan. Keberhasilan tersebut salah satunya dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung dari sejak dibukanya pada bulan Juli 2023.

Dari beragam media komunikasi yang digunakan untuk mengedukasi masyarakat, media banner, poster, dan *leaflet* dipandang kurang efektif karena jumlah dan penyebarannya sangat terbatas, sedangkan media tatap muka berupa penyuluhan dan pelatihan dipandang unggul karena memungkinkan terjadinya interaksi antara penyuluh dan pengunjung. Sementara itu, media sosial berupa Instagram dan YouTube lebih efisien dalam persebaran atau kemampuan dalam menjangkau masyarakat luas tanpa batasan waktu dan wilayah karena sifatnya yang mudah diakses dan dibagikan kepada pihak lain khususnya kepada pemilik Hp android.

Keberhasilan pemanfaatan media komunikasi dalam mengedukasi masyarakat tentang pengolahan sampah tidak terlepas dari kendala fisik berupa akses jalan yang masih sempit ke lokasi TPS3R Nitikan dan kendala SDM yaitu terbatasnya SDM pemandu, pengunjung, dan pembuat konten Instagram dan YouTube agar frekuensi dan variasi konten dapat ditingkatkan untuk menarik minat lebih banyak masyarakat. Untuk mengatasi kendala tersebut, TPS3R Nitikan harus berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah dan berbagai pihak khususnya DLH Kota Yogyakarta sebagai instansi induk yang membawahnya.

Simpulan

Keberadaan TPS3R Nitikan menjadi semakin penting dengan adanya kondisi darurat sampah di kota Yogyakarta. Selain sebagai tempat pengolahan sampah, TPS3R Nitikan yang berada di bawah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kota Yogyakarta juga bertugas memberikan edukasi kepada masyarakat. Untuk melakukan edukasi dibutuhkan pemanfaatan media komunikasi yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media banner, poster, dan leaflet jumlahnya sangat terbatas sehingga edukasi pengolahan sampah tidak bisa menjangkau banyak masyarakat. Sementara itu, media tatap muka berupa penyuluhan dan pelatihan dirasa sangat

baik karena memberi ruang untuk terjadinya interaksi antara petugas penyuluh program Laron Sarungan dengan para pengunjung yang datang langsung ke TPS3R Nitikan, sedangkan media komunikasi online berupa instagram dan youtube lebih unggul dalam penyebaran informasi tentang keberadaan TPS3R Nitikan dengan program Laron Sarungannya.

Keberhasilan pemanfaatan media komunikasi oleh TPS3R Nitikan ditunjukkan dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan ke TPS3R Nitikan, Hal ini berarti semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan TPS3R Nitikan dan program Laron Sarungan. Terlepas dari keberhasilan tersebut, TPS3R Nitikan masih terkendala dari segi SDM dan fisik berupa akses jalan.

Untuk meningkatkan edukasi pengelolaan sampah kepada masyarakat, perlu diusahakan beberapa hal yaitu penambahan jumlah banner, poster dan leaflet serta penempatannya di berbagai lokasi yang strategis, penambahan SDM yang bertugas sebagai pemandu dan mengelola konten instagram dan Youtube. Selain itu, perlu dijalin kerja sama dengan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, dan pejabat desa maupun para pejabat daerah untuk menyebarkan keberadaan TPS3R Nitikan dengan program unggulannya Laron Sarungan sehingga semakin banyak masyarakat dapat mengelola sampah dengan prinsip 3R.

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Tono selaku koordinator TPS3R Nitikan dan Saudari Wulan beserta jajajannya dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, serta Dr. Muhammad Edy Susilo, M.Si., dosen mata kuliah penulisan ilmiah yang telah membimbing kami dari tahap awal penulisan sampai selesai.

Daftar Pustaka

Jurnal online

- Amos Setiadi. (2015). Studi pengelolaan sampah berbasis komunitas pada kawasan permukiman perkotaan di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(1), 27–38.
- Anitasari, M. (2022). *Pemanfaatan Limbah Dapur Sebagai Upaya Penghematan Pengeluaran Rumah Tangga di Bentiring Kota Bengkulu*. 1(3).
- Atika, J., Minawati, R., & Waspada, A. E. B. (2018). Iklan Layanan Masyarakat Peduli Sampah. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 3(2), 188–197. <https://doi.org/10.22303/proporsi.3.2.2018.188-197>
- Budi, P. (2019). *the Characteristics of Instagram Social Media in the*. 6(3), 6364–6373.
- Chazanah, I. N., & Bayu Dani Nandiyanto, A. (2022). Literature of Waste Management (Sorting Of Organic And Inorganic Waste) Through Digital Media In Community. *International Journal of Research and Applied Technology*, 2(1), 114–123. <https://doi.org/10.34010/injuratech.v2i1.6731>
- Ferdian, F., Abdullah, A. A., Santika, M. D., & ... (2021). Sosialisasi Media Sosial Sebagai Sarana Pengenalan Dan Promosi Di Tempat Wisata Situ Cinangsi Parung Panjang Bogor. *Jurnal Ilmiah ...*, 1, 176–179.
- Haryanto, T., & Azizah, S. N. (2021). *Pengantar Praktis Pemasaran Digital*.
- Junaidi, J., & Utama, A. A. (2023). ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN PRINSIP 3R (Reduce, Reuse, Recycle) (Studi Kasus Di Desa Mamak Kabupaten Sumbawa). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 706–713. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4509>
- Leonita, E., & Jalinus, N. (2018). Peran Media Sosial Dalam Upaya Promosi Kesehatan: Tinjauan Literatur. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(2), 25–34. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i2.261>
- Prasanti, D., & Fuady, I. (2018). *PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENYEBARAN INFORMASI KESEHATAN KEPADA MASYARAKAT* (Vol. 8, Issue 1).
- Putu, N., Wardani, V. S., Trisula, Y., Yohanes, S., Dimas, A., & Fathullah, T. (n.d.). PENGARUH KONTEN TIKTOK Dr. YESSICA TANIA (@dr.ziee) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA MENGENAI KESEHATAN KULIT WAJAH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram*, 4(2), 18–25.
- Ruyadi, I., Winoto, Y., & Komariah, N. (2017). Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11522>
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.25244>
- Setiadi, A. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(3), 650–656. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i3.4525>
- Silaningrum raras, subejo, ruslanjari dina. (2022). *Peran_Media_Sosial_dalam_Membangun_Kompetensi_Lite*. 12(3), 401–418.
- Simatupang, M. M., Veronika, E., & Irfandi, A. (2021). Edukasi Pengelolaan Sampah : Pemilahan Sampah dan 3R di SDN Pondok Cina Depok. *Prosiding Hasil Pengabdian Masyarakat*, 34–38.
- Subekti, S. (2010). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. *Fakultas Teknik UNPAND*, 24–30.
- Syahli, R., & Sekarningrum, B. (2017). . Prodi Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Padjadjaran Prodi Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik , Universitas Padjadjaran. *Sosiogobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi Is*, 1(March), 143–151.

Contact: yulandatrisula@unram.ac.id

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram, Indonesia

- Syahputra, A., & Sariwaty, Y. (2021). INFORMASI PENGELOLAAN SAMPAH SUNGAI CIDURIAN SELATAN KOTA BANDUNG Ariat Syaputra Yulia Sariwaty S. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 38–49.
- Trisnawati,. Khasanah, N. (2020). Penyuluhan Pengelolaan Sampah Dengan Konsep 3R Dalam Mengurangi Limbah Rumah Tangga. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 30–41. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.250>
- Yuni Fitriani. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2), 152.

Artikel dari website tanpa nama penulis

- Warta, A. (2023a). *Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui 'Laron Sarungan' di TPS 3R Yogya*. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/28175>
- Warta, A. (2023b). *Volume Sampah dari Yogya ke TPA Piyungan Terus Berkurang*. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/28727#:~:text=Sebelumnya volume sampah dari Kota,sampah maksimal 100 ton%2Fhari>